

AKULTURASI JAWA-EROPA DALAM LEGIUN MANGKUNEGARAN DI SURAKARTA (1900-1942)

Airlangga Wisnu Murti
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
airlangga.17040284053@mhs.unesa.ac.id

Nasution

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
nasution@unesa.ac.id

Abstrak

Mangkunegaran adalah sebuah bekas daerah otonomi khusus milik Kasunanan Surakarta, yang kini termasuk ke dalam wilayah administrasi Kota Surakarta, Jawa Tengah. Mangkunegaran memiliki sebuah kesatuan militer yang unik, yaitu Legiun Mangkunegaran. Korps Legiun Mangkunegaran memiliki keunikan tersendiri apabila dibandingkan dengan kesatuan militer Jawa lainnya pada masa itu. Keunikan itu terletak pada prajurit legiun yang berpenampilan seperti prajurit Eropa tapi masih mengenakan beberapa unsur pakaian adat Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akulturasi budaya Jawa-Eropa dalam Legiun Mangkunegaran Tahun 1900-1942. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari 4 tahap, yaitu Heuristik, Kritik Internal, Interpretasi, dan Historiografi. Sumber yang digunakan berupa literatur seperti buku maupun karangan ilmiah seperti jurnal, skripsi, tesis, dan sebagainya. Sumber dari literatur kemudian dibandingkan dengan sumber arsip yang ada di Perpustakaan Reksapustaka sebelum akhirnya ditulis menjadi artikel ini. Dalam penelitian ini, bisa dikemukakan bahwa bentuk akulturasi Jawa-Eropa pada Legiun Mangkunegaran tahun 1900-1942 muncul sebagai hasil dari terjadinya proses modernisasi yang sedang gencar dilakukan di Mangkunegaran pada masa itu.

Kata Kunci : Akulturasi Jawa-Eropa, Legiun Mangkunegaran

Abstract

Mangkunegaran is a formerly special autonomous region belonging to the Sunanate of Surakarta, which is now included into the administrative region of the city of Surakarta, Central Java. Mangkunegaran has some unique military unit called Legion of Mangkunegaran. This military unit has its own uniqueness compared to other Javanese military unit at that time. The uniqueness lies in the legionary soldiers who look like European army but still wear some elements from Javanese traditional clothes. This research uses the historical method consisting of heuristics, internal critic, interpretation, dan historiograph. The sources we use are in the form of literature such as books and scientific article. Source from the literature are then compared with the original archives in the Library of Reksapustaka before being written into this scientific article. In this research, it can be stated that Javanese-European acculturation in Legion of Mangkunegaran during 1900-1942 emerged as a result of ongoing modernization process that was intensively carried out in Mangkunegaran at that time.

Key word : Javanese-European Acculturation, Legion of Mangkunegara

PENDAHULUAN

Mangkunegaran adalah sebuah kerajaan kecil yang terletak di Jawa Tengah. Wilayah dari Mangkunegaran terbentang meliputi sebagian wilayah yang kini menjadi kota Surakarta, Karang Anyar dan Wonogiri.¹ Terbentuknya Mangkunegaran tidak terlepas dari konflik perebutan takhta Kesultanan Mataram yang berimbas pada terbaginya Kesultanan Mataram menjadi Yogyakarta dan Surakarta, yang kemudian masih terpecah kembali menjadi Mangkunegaran (1757) dan Pakualaman (1813).² Walaupun terbentuk sebagai sebuah kerajaan kecil, Mangkunegaran memiliki kekuatan militer yang mumpuni bahkan mampu mengalahkan prajurit dari Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Sebagai sebuah negara yang menjunjung tinggi budaya militer,³ Praja Mangkunegaran memiliki berbagai macam kesatuan militer yang memiliki disiplin tinggi, baik dalam bertempur ataupun dalam olah ketangkasan. Salah satunya adalah Legiun Mangkunegaran.

Legiun Mangkunegaran merupakan kesatuan militer khusus yang dimiliki oleh Praja Mangkunegaran. Kesatuan militer ini didirikan oleh Mangkunegaran II pada tahun 1808 dan dibubarkan pada masa Mangkunegaran VII pada tahun 1942. Pembentukan satuan militer ini dipengaruhi oleh keadaan pada masa itu, di mana Perang Napoleon tengah meletus di Eropa antara Perancis dan negara bawahannya melawan Inggris, Rusia, Prusia, Austria, dan Kekaisaran Romawi Suci. Perang berskala besar ini tidak hanya meletus di Eropa saja, tetapi juga melebar hingga ke kawasan Afrika Utara dan Kepulauan Hindia, salah satunya adalah Hindia Belanda.

Hindia Belanda pada awalnya merupakan wilayah kekuasaan milik VOC yang kemudian diserahkan kepada pemerintahan Belanda sebagai pembayaran hutang milik VOC. Ketika Belanda jatuh ke tangan Perancis, Hindia Belanda secara tidak langsung juga berada di bawah pemerintahan Perancis melalui tangan orang Belanda yang loyal kepada Napoleon Bonaparte. Melihat situasi yang ada di Belanda, membuat Kerajaan Inggris merasa waswas terhadap gerakan orang – orang Belanda yang loyal terhadap Perancis.

Hal ini membuat pihak Inggris meningkatkan penyiagaan armada tempur di setiap tempat dimana koloni Inggris dan Belanda saling berdekatan, salah satunya adalah kawasan Semenanjung Malaya dan India yang berdekatan dengan Hindia Belanda. Melihat Hindia Belanda yang mulai diperintah oleh loyalis Perancis maka pemerintahan Inggris di kawasan India mulai merencanakan usaha untuk menginvasi Hindia Belanda terutama Jawa agar kekuatan pendukung Perancis di sana bisa dilumpuhkan sehingga mampu mengamankan posisi Inggris di kawasan Malaya dan India.

Mengetahui rencana ini, Napoleon Bonaparte mulai memberikan perintah untuk memperahankan

Hindia Belanda, khususnya Jawa, dari Invasi Inggris dengan mengirim para loyalisnya. Salah satunya adalah Hermann Wilhelm Daendels. Hermann Wilhelm Daendels melakukan berbagai macam upaya dalam mempertahankan Jawa, seperti mendirikan instalasi perang (benteng, barak, gudang amunisi, dan lain sebagainya) serta membangun sebuah jalan penghubung antar kota di pesisir utara Jawa. Selain mendirikan berbagai instalasi dan sarana pertahanan, Daendels juga melakukan upaya pengumpulan pasukan bantuan dari kerajaan-kerajaan kecil di Jawa, salah satunya adalah Praja Mangkunegaran.

Kepada Praja Mangkunegaran, Daendels kemudian menetapkan pembentukan sebuah satuan militer setingkat legionnaire atau legiun, yang kemudian dikenal sebagai Legiun Mangkunegaran, pada tanggal 29 Juli 1808 dan menetapkan Mangkunegara II sebagai pimpinan dari satuan militer tersebut.⁴ Segera setelah kesatuan ini dibentuk, Legiun Mangkunegaran mulai ditempatkan di Klaten, Yogyakarta, dan Semarang untuk membantu pasukan Perancis-Belanda menahan gempuran Inggris. Meskipun Legiun Mangkunegaran terdiri dari prajurit pribumi, tetapi mereka diatur dan dipersenjatai sesuai dengan prajurit dari Eropa sehingga membuat Legiun Mangkunegaran menjadi kesatuan militer paling modern pertama di kawasan Asia pada awal abad ke-19, jauh sebelum modernisasi militer Siam dan Jepang yang terjadi puluhan tahun ke depan. Keunikan yang ada pada kesatuan militer ini membuat Legiun Mangkunegaran menjadi sebuah bentuk akulturasi budaya antara Jawa dengan Eropa. Hal ini membuat peneliti ingin membahas mengenai bentuk akulturasi seperti apa yang terdapat dalam Legiun Mangkunegaran ini.

Cakupan topik pada penelitian ini kami batasi hanya pada Legiun Mangkunegaran yang ada di kota Surakarta dalam rentang waktu antara tahun 1900-1942. Dalam penelitian ini telah dipaparkan satu rumusan masalah yaitu "Bagaimana Bentuk Akulturasi Jawa-Eropa dalam Legiun Mangkunegaran Tahun 1900-1942".

Sebelum penelitian ini dilakukan, sudah terdapat penelitian lain mengenai Legiun Mangkunegaran yang dilakukan oleh Iwan Santosa dengan hasil penelitiannya yang berupa buku *Legiun Mangkunegaran (1808-1942): Tentara Jawa-Perancis Peninggalan Napoleon Bonaparte* dan Anita Dhian Pratiwi dengan hasil penelitiannya yang berupa artikel berjudul *Legiun Mangkunegaran Tahun 1916-1942 dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sejarah*.

Kelebihan dari dua penelitian ini adalah pada bahasan utama mereka. Bahasan utama pada penelitian Iwan Santosa berfokus pada riwayat Legiun Mangkunegaran dari berdiri hingga dibubarkan serta dengan sistem administrasinya. Sedangkan untuk bahasan utama pada penelitian Anita Dhian Pratiwi berfokus pada dinamika Legiun Mangkunegaran sejak 1916-1942 dan dampaknya bagi masyarakat Surakarta, serta implementasi nilai-nilai yang ada pada Legiun Mangkunegaran dalam pembelajaran Sejarah.

¹Iwan Santosa, *Legiun Mangkunegaran (1808-1942) : Tentara Jawa-Perancis Warisan Napoleon Bonaparte*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2011), hlm.17.

²Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia IV : Kemunculan Penjajahan di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 57.

³ Iwan Santosa, *op., cit.* hlm. 23.

⁴ *Ibid.*, hlm. 30.

Kekurangan dari kedua penelitian ini adalah keduanya tidak membahas mengenai sisi budaya pada Legiun Mangkunegaran. Maka dari itu penelitian ini dibuat untuk membahas mengenai sisi budaya dari Legiun Mangkunegaran sebagai kesatuan militer bernuansa Jawa-Eropa yang jarang dibahas. Pemilihan rentang waktu antara 1900-1942 dilakukan untuk mempermudah pencarian sumber sejarah lain berupa foto untuk mengilustrasikan bentuk akulturasi budaya Jawa-Eropa yang ada pada masa itu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam proses pengerjaan artikel ini adalah metode penelitian sejarah. Tujuan dari digunakannya metode ini adalah untuk memberikan keterangan mengenai topik yang dibahas dengan mengkaji sebab musabab, kondisi lingkungan, atau bahkan kondisi sosial politik yang menyangkut objek yang akan diteliti.⁵ Metode penelitian sejarah ini terdiri dari 4 tahap, antara lain tahap Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

Tahapan pertama adalah heuristik, dimana dilakukan pengumpulan data primer, maupun sekunder yang ditemukan di berbagai sumber. Adapun sumber yang digunakan berasal dari sumber berupa buku-buku maupun tulisan ilmiah seperti buku *Legiun Mangkunegaran (1808-1942): Tentara Jawa-Perancis Warisan Napoleon Bonaparte* karya Iwan Santosa, *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa: Mangkunegaran 1896-1944* karya Wasino, dan buku maupun artikel ilmiah lain sebagai referensi tambahan.

Tahapan selanjutnya adalah kritik sumber atau verifikasi. Peneliti melakukan verifikasi untuk menguji keabsahan sumber yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan kritik intern yaitu dengan mencocokkan tulisan yang ada pada sumber sekunder berupa buku dan karangan ilmiah dengan sumber primer berupa terjemahan dari arsip berjudul *Het Legioen van Mangkoe Nagoro* yang ditulis oleh Letnan H.F. Aukes pada tahun 1935 dan tersimpan di Perpustakaan Reksapustaka. Hasilnya adalah sumber sekunder yang digunakan sudah sesuai dengan apa yang tercantum dalam sumber arsip tersebut.

Setelah keaslian antara buku dengan arsip asli, maka yang selanjutnya dilakukan adalah menafsirkan setiap data dan fakta yang diperoleh menggunakan kalimat dan kata-kata penulis sendiri sehingga bisa diperoleh satu kesimpulan. Kesimpulan tersebut kemudian ditulis secara terperinci pada tahap historiografi.

Pada tahap ini semua data yang diperoleh akan ditulis menjadi karangan ilmiah berupa artikel yang berjudul "Akulturasi Jawa-Eropa dalam Legiun Mangkunegaran di Surakarta Tahun 1900-1942".

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Akulturasi Budaya Jawa-Eropa

Pembentukan Legiun Mangkunegaran merupakan salah satu bentuk percampuran budaya atau akulturasi antara budaya Jawa dengan Eropa. Namun, proses akulturasi dua budaya ini telah terjadi jauh sebelum Legiun Mangkunegaran terbentuk.

Sebelum membahas tentang proses akulturasi budaya Jawa-Eropa, maka perlu mengetahui terlebih dahulu mengenai konsep akulturasi. Menurut Dedy Mulyana, akulturasi adalah sebuah bentuk perubahan budaya yang timbul melalui interaksi antar dua kelompok budaya berbeda dan bertujuan untuk mengenalkan budaya baru pada masyarakat pribumi dan budaya pribumi pada masyarakat baru yang bersifat minoritas.⁶ Akan tetapi, proses akulturasi tidak bisa berjalan dalam waktu yang cepat dan tidak selalu berhasil. Proses akulturasi dikatakan berhasil apabila telah menciptakan sebuah corak budaya baru dan bisa bertahan dalam waktu yang cukup lama. Keberhasilan proses akulturasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) kondisi masyarakat setempat, (2) saluran atau media dari proses akulturasi, (3) unsur budaya yang diadopsi, (4) lapisan masyarakat yang terdampak proses akulturasi, dan (5) respon masyarakat.⁷

Proses akulturasi antara budaya Jawa dengan Eropa merupakan bagian dari proses pembaratan masyarakat Jawa oleh orang-orang Eropa yang telah berjalan di Jawa sejak kedatangan mereka (orang Eropa) pada abad ke-17.⁸ Proses itu terjadi karena disebabkan oleh kondisi Jawa saat itu yang menjadi pusat perdagangan yang ramai. Banyak kota perdagangan di Jawa, seperti Sunda Kelapa, Jepara, Gresik, dan Surabaya, yang selalu dipenuhi oleh hiruk-pikuk para pedagang asing yang bahkan sampai membentuk komunitas berbentuk perkampungan sendiri di kota-kota tersebut.⁹ Ramainya Jawa oleh pedagang asing, terutama oleh pedagang dari Eropa, disebabkan oleh letak geografis-nya yang sangat dekat dengan kawasan penghasil rempah di Kepulauan Maluku, serta karena Jawa merupakan penghasil beras dan pewarna nila berkualitas tinggi sejak dulu. Melalui kegiatan perdagangan inilah orang Jawa mulai mengenal kebudayaan orang Eropa.

Proses pengenalan budaya Eropa kepada orang Jawa terjadi dalam 3 fase.¹⁰ Fase pertama dimulai ketika VOC mulai menunjukkan pengaruhnya di Jawa pada awal abad ke-17. Pada fase ini, lapisan masyarakat Jawa pertama yang mulai terkena pengaruh budaya Eropa adalah kalangan istana Jawa. Pada awal fase ini, VOC sedang gencar-gencarnya menjalin hubungan dagang dengan para raja Jawa,

⁶Dedy Mulyana dan Jalaludin Rachmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 159.

⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 204.

⁸Wasino, *Modernisasi Di Jantung Budaya Jawa Mangkunegaran 1896-1944*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2014), hlm. 4.

⁹Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia III : Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 304.

¹⁰Wasino, *op. cit.*, hlm. 2-3.

⁵Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 138.

dimana para raja tersebut menyerahkan hasil bumi berkualitas ekspor kepada VOC untuk kemudian ditukar dengan benda-benda dari Eropa seperti perhiasan, emas, pakaian, dan senjata. Lambat laun, hubungan dagang ini kemudian berubah haluan ke arah hubungan politik dimana VOC senantiasa melakukan intervensi dalam urusan dalam negeri raja-raja Jawa.¹¹ Hal ini bisa dilihat dari banyaknya intervensi yang dilakukan VOC di dalam keraton Mataram semenjak Amangkurat I berkuasa.¹²

Fase kedua dimulai ketika VOC mulai memiliki kekuasaan di pesisir utara Jawa dan berhubungan dengan para bupati sejak akhir abad ke-17. Pada awal fase ini, VOC hanya menjalankan hubungan dagang dengan para bupati karena dirasa lebih menguntungkan.¹³ Selain menjalin hubungan dagang, VOC juga menjalin hubungan politis dengan para bupati di pesisir utara Jawa. Contoh dari terjadinya fase ini salah satunya adalah adanya kecenderungan para bupati daerah pesisir utara Jawa yang menyatakan diri sebagai bawahan atau *vassal* dari Gubernur Jenderal VOC di Batavia.¹⁴ Hal ini dilakukan untuk mempermudah mereka dalam memperoleh bantuan dari VOC untuk mempertahankan kekuasaan mereka.

Untuk fase ketiga terjadi mulai pertengahan abad ke-19, di mana penduduk biasa mulai bisa berinteraksi secara langsung dengan orang Eropa tanpa melalui perantara penguasa setempat. Interaksi ini bisa terjadi di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan kerja mereka. Selain melalui interaksi dengan lingkungan, fase ketiga ini juga bisa terjadi melalui jalur pendidikan. Contoh dari fase ini antara lain adalah kemunculan golongan pembantu rumah tangga asal Jawa yang memiliki hubungan dekat dengan majikan mereka yang berasal dari Eropa.¹⁵ Hubungan pembantu-majikan ini memunculkan sebuah bentuk percampuran budaya yang diwarisi dan dijalankan hingga beberapa generasi di masa selanjutnya.¹⁶

Kebanyakan unsur budaya yang diadopsi adalah dari segi bahasa, makanan, arsitektur, maupun pakaian. Dari segi bahasa, percampuran antara bahasa Jawa dengan bahasa dari Eropa (Belanda) memunculkan sebuah jenis bahasa baru yang disebut bahasa *petjoek*.¹⁷ Selain menciptakan bahasa baru, masyarakat Jawa juga mengadopsi beberapa istilah atau kata yang berasal dari bahasa Inggris, Portugis, dan Belanda dalam pemakaian sehari-hari. Dalam hal

makanan, banyak makanan yang dikenal oleh orang Jawa saat ini, seperti risoles, kroket, perkedel, sayur sop, dan berbagai jenis kue, merupakan makanan yang berasal dari Belanda.¹⁸ Makanan ini bisa sampai ke dapur orang Jawa melalui para pembantu atau *babu* yang diajarkan cara membuat makanan tersebut oleh majikan mereka. Dalam bidang arsitektur, percampuran antara gaya rumah hunian antara Jawa dengan Eropa memunculkan sebuah jenis rumah yang disebut dengan *landhuizen*.¹⁹ Rumah bertipe *landhuizen* ini muncul sebagai bentuk adaptasi orang-orang dari Eropa terhadap kondisi alam di Jawa, dan lambat laun memunculkan gaya arsitektur baru yang dikenal dengan *Indische Stijl* yang berkembang pada abad ke-18 sampai pertengahan abad ke-19.²⁰ Dalam segi pakaian, jas dan seragam militer Eropa adalah jenis pakaian yang paling digemari, terutama di kalangan aristokrat Jawa.

Dalam menanggapi pengaruh kebudayaan dari Eropa, masyarakat Jawa terbagi menjadi 3 golongan.²¹ Golongan pertama adalah orang-orang yang tidak bisa menerima budaya asing. Penolakan ini terjadi karena pengaruh budaya dari Eropa dianggap memiliki pengaruh negatif pada masyarakat dan tidak sesuai dengan nilai-nilai adat yang ada saat itu. Kelompok masyarakat yang termasuk dalam golongan pertama ini adalah kelompok santri atau agamawan, dan bangsawan yang konservatif.

Golongan kedua adalah orang-orang yang bersifat moderat. Maksud dari moderat dalam hal ini adalah mau berkompromi dan menerima budaya asing tersebut, tetapi dengan masih berpegang teguh kepada nilai budaya dan adat istiadat yang lama. Bagi kelompok ini budaya Eropa justru dianggap sebagai jalan pembuka bagi kemajuan masyarakat. Kelompok masyarakat yang biasanya termasuk dalam golongan kedua adalah kelompok terpelajar, namun tak jarang juga ada beberapa bangsawan dengan pemikiran moderat yang termasuk ke dalam golongan ini, seperti para bangsawan Mangkunegaran.

Golongan ketiga adalah orang-orang yang cenderung bersikap pasrah dan mengikuti apa yang terjadi saat itu. Golongan ini merupakan kelompok yang paling mudah terpapar oleh kebudayaan dari Eropa, baik melalui pemimpin mereka yang sudah terpapar oleh budaya Eropa terlebih dahulu atau dari lingkungan kerja mereka. Kelompok masyarakat yang termasuk dalam golongan ini adalah para pekerja kasar dan pegawai rendahan pemerintahan kolonial.

B. Riwayat Legiun Mangkunegaran

Mangkunegaran adalah sebuah wilayah otonomi khusus di Kasunanan Surakarta yang diperintah secara independen oleh seorang adipati bergelar

¹¹*Ibid.*, hlm. 5.

¹²M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2004*, (Jakarta: SERAMBI, 2005), hlm. 164. .

¹³*Ibid.*, hlm. 167.

¹⁴Kecenderungan ini timbul sebagai bentuk pengakuan para bupati terhadap kekuatan VOC yang mereka anggap sebagai jalan alternatif untuk melepaskan diri dari kekuasaan Mataram yang semakin otoriter. (L. W. Nagtegaal, *Riding the Dutch Tiger: The Dutch East Indies Company and the Northeast Coast of Jawa, 1680-1743*, (Leiden: KITLV Press, 1996), hlm. 35.)

¹⁵Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis: Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 54.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 55.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 33.

¹⁸Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis: Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 45.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 107.

²⁰Soekiman, *Loc.Cit.*

²¹Wasino, *Modernisasi Di Jantung Budaya Jawa: Mangkunegaran 1896-1944* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2014), hlm. 9.

Mangkunegara. Kerajaan ini didirikan oleh Pangeran Sambernyawa atau Mangkunegara I. Pembentukan Mangkunegaran ini tidak terlepas dari perjuangan Pangeran Sambernyawa dalam memperjuangkan haknya²² melalui perang gerilya. Kegiatan perang gerilya ini menciptakan berbagai macam unit pasukan yang menjadi pilar dalam menjaga keamanan dan ketertiban di wilayah Mangkunegaran.

Sebelum Legiun Mangkunegaran dibentuk, sudah terdapat belasan kesatuan militer²³ serta sebuah korps keprajuritan yang diisi oleh para prajurit wanita terlatih yang disebut Korps Prajurit Estri Mangkunegaran dan bertugas sebagai pengawal pribadi raja pada setiap pertemuan publik.²⁴ Kesatuan militer inilah yang menjadi cikal bakal dari kelahiran Legiun Mangkunegaran. Legiun Mangkunegaran didirikan sebagai sebuah unit militer khusus milik Praja Mangkunegaran. Walaupun Legiun Mangkunegaran merupakan kesatuan militer resmi milik Praja Mangkunegaran, tetapi proses pendiriannya diprakarsai oleh Hermann Wilhelm Daendels, yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda, melalui sebuah *besluit* (surat keputusan) pada 29 Juli 1808.

Berdasarkan *besluit* tersebut, Legiun Mangkunegaran berdiri sebagai bagian dari dinas militer milik Raja Belanda, Louis Napoleon, serta mengangkat Mangkunegara II, yang saat itu sudah menjabat sebagai Adipati Mangkunegaran, menjadi pemimpin legiun dengan pangkat kolonel.²⁵ Kesatuan militer ini didirikan sebagai resimen cadangan bagi pemerintahan Hindia Belanda serta untuk mempertahankan keamanan di wilayah Praja Mangkunegaran.

Sebagai sebuah resimen militer cadangan,²⁶ Legiun Mangkunegaran ditugaskan untuk membantu kinerja tentara milik pemerintahan kolonial Hindia Belanda sejak berdiri tahun 1808. Kiprah Legiun Mangkunegaran mulai terlihat sejak invasi Inggris ke Jawa, dimana Legiun Mangkunegaran ikut dalam operasi militer untuk mempertahankan Semarang dan Klaten dari serangan armada Inggris.²⁷ Setelah kekalahan pasukan Belanda-Perancis dan penyerahan

Jawa dan Madura melalui Kapitulasi Tuntang.²⁸ Legiun Mangkunegaran dibubarkan oleh Inggris pada tahun 1811. Pembubaran tersebut tidak bertahan lama karena Raffles mengeluarkan sebuah *besluit* (surat keputusan) pada tanggal 13 Februari 1812 yang menyatakan pengaktifan kembali Legiun Mangkunegaran dengan Mangkunegara II sebagai pimpinannya dan berpangkat kolonel.²⁹

Legiun Mangkunegaran ditugaskan kembali untuk membantu pemerintahan Inggris dalam menjaga keamanan dan ketertiban di Jawa setelah kekuasaan Belanda berakhir. Penugasan kembali Legiun Mangkunegaran oleh Inggris terjadi karena pemerintahan Raffles kekurangan pasukan³⁰ untuk menjaga ketertiban di Tanah Jawa yang pada masa itu sedang dalam keadaan tidak stabil.³¹ Legiun Mangkunegaran dipilih oleh Raffles karena sepak terjang mereka selama menahan invasi Inggris ke Jawa, serta karena pamor yang dimiliki oleh Mangkunegaran sebagai sebuah kerajaan dengan kekuatan militer yang mumpuni sehingga diharapkan mampu membuat para penguasa lokal menjadi segan untuk memberontak.

Selama membantu pemerintahan Raffles, Legiun Mangkunegaran telah ikut berpartisipasi dalam penyerbuan Keraton Yogyakarta pada 19-20 Juni 1812 bersama pasukan Inggris dalam rangka menghukum Hamengkubuwana II yang akan memberontak. Peristiwa penyerbuan ini dikenal sebagai *Geger Sepehi* atau *Geger Sepoy*. Atas jasanya dalam membantu Inggris, Mangkunegaran memperoleh hadiah berupa tanah seluas 1000 cacah dari Raffles.³²

Setelah Konvensi London tahun 1816, Jawa dan daerah kekuasaan Belanda lainnya di kawasan Hindia dikembalikan kepada pihak Kerajaan Belanda dan berakhir dengan pendirian koloni Hindia Belanda. Hal ini turut berpengaruh pada Legiun Mangkunegaran yang kemudian dijadikan sebagai bagian dari dinas militer Kerajaan Belanda yaitu KL (*Koninklijk Leger*), hingga dijadikan sebagai bagian dari angkatan bersenjata Hindia Belanda yaitu KNIL (*Koninklijk Nederlansch-Indische Leger*) yang didirikan pada tahun 1830 oleh Gubernur Jenderal Van den Bosch.³³ Selama berada di bawah manajemen pemerintahan kolonial Hindia Belanda, Legiun Mangkunegaran juga dilibatkan dalam berbagai macam operasi militer,

²²Pangeran Sambernyawa mengajukan tuntutan bahwa Jawa harus diperintah oleh satu raja tetapi ditolak, sehingga memicu konflik dengan VOC, Yogyakarta, dan Surakarta. Konflik dihentikan melalui Perjanjian Salatiga 1757 yang berisi pemberian status *Pangeran Miji* (Pangeran istimewa) dan gelar Mangkunegara I, serta tanah seluas 4000 cacah di Keduang, Nglaroh, Matesih, dan Gunung Kidul. (*Ibid.*, hlm. 25.)

²³R.M. Sarwanta Wiryasuputra, *Legiun Mangkunegaran*, (Surakarta: Rekso Pustoko, 1978), hlm. 25.

²⁴Ann Kumar, *Prajurit Perempuan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2008), hlm.6

²⁵Iwan Santosa, *Legiun Mangkunegaran (1808-1942): Tentara Jawa-Perancis Warisan Napoleon Bonaparte*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2011), hlm. 30

²⁶Pada awal pembentukannya, Legiun Mangkunegaran tidak difungsikan sebagai kekuatan tempur utama pasukan Belanda-Perancis dan dijadikan sebagai kekuatan cadangan untuk membantu menambah kekurangan prajurit di pihak Belanda-Perancis saat itu. (*Ibid.*, hlm. 2.)

²⁷*Ibid.*, hlm. 32.

²⁸William Thorn, *Penaklukan Pulau Jawa*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011), hlm. 102. (*First Edition*, T. Egerton, London: Military Library, 1815)

²⁹Iwan Santosa, *op.*, *cit.*, hlm. 33.

³⁰Minimnya jumlah pasukan Inggris saat itu diakibatkan oleh masih meletusnya Perang Napoleon pada waktu itu, sehingga membuat kekuatan tempur Inggris harus difokuskan untuk melawan kekuatan Perancis yang masih tersisa. (Santosa, *Loc.Cit.*)

³¹Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 57.

³²Karena turut terlibat dalam upaya pemberontakan terhadap pemerintahan Inggris di Jawa, Raffles memberikan sanksi pengambilan wilayah terhadap Kasunanan Surakarta (Iwan Santoso, *op.*, *cit.*, hlm. 37.)

³³Petrik Matanasi, *Pribumi Jadi Letnan KNIL*, (Jakarta: Trompet Books, 2012), hlm. 9.

seperti penumpasan bajak laut di Bangka (1819–1820),³⁴ Perang Jawa (1825–1830),³⁵ dan Perang Aceh II (1873).³⁶ Selama dalam naungan pemerintah kolonial Hindia Belanda, Legiun Mangkunegaran memiliki dua peranan, yaitu sebagai unit cadangan bagi KNIL dan sebagai alat propaganda bahwa Praja Mangkunegaran memiliki angkatan bersenjata yang kuat dan akan bertindak cepat untuk menghentikan berbagai upaya perlawanan terhadap Praja Mangkunegaran.³⁷

Selama abad ke-20, terutama sejak masa Perang Dunia I, pemerintah kolonial mencanangkan sebuah kebijakan yang disebut sebagai *Indie Werbaar* (Hindia Bertahan), namun memperoleh penolakan dari berbagai kalangan, baik dari kalangan nasionalis pribumi maupun dari pihak kerajaan sendiri.³⁸ Walau pada masa itu tidak ada ancaman dari luar negeri, tetapi Hindia Belanda sedang dilanda euforia Komunisme semenjak keberhasilan partai komunis *Bolshevik* dari Rusia dalam menggulingkan kekuasaan Tsar Nicholas II pada 1917 dan mendirikan Uni Soviet. Euforia ini menyebabkan pemerintahan kolonial merasa khawatir apabila sewaktu-waktu terjadi kerusuhan serupa seperti yang terjadi di Rusia. Kekhawatiran pemerintah kolonial semakin terwujud ketika pemogokan buruh, baik itu industri atau perkebunan, mulai terjadi di Sumatera dan Jawa.³⁹ Hal ini membuat pemerintah kolonial mengirim kekuatan bersenjata untuk meredakan kerusuhan-kerusuhan tersebut, termasuk Legiun Mangkunegaran. Pada masa itu, Legiun Mangkunegaran ditugaskan untuk menjaga ketertiban di kawasan Surakarta.⁴⁰

Pada awal Perang Dunia ke-2, Gubernur Jenderal Hindia Belanda saat itu, Tjarda van Starckenborgh-Stachouwer, memerintahkan sebuah gerakan mobilisasi militer yang disebut kebijakan *Inheemse Militie* atau Milisi Bumiputera untuk membantu KNIL dalam mempertahankan Hindia Belanda dari ancaman invasi Jepang yang saat itu sudah menguasai beberapa daerah kekuasaan Sekutu di Asia Tenggara seperti Filipina, Malaya, Indochina, Myanmar, dan Singapura.⁴¹ Menurut kebijakan tersebut, Mangkunegara VII sebagai Panglima Tertinggi Legiun Mangkunegaran juga mengikutkan prajurit

legiun dalam program mobilisasi militer.⁴² Dalam proses mobilisasi ini, Legiun Mangkunegaran ditempatkan di sejumlah lokasi penting di Jawa Timur dan Jawa Tengah.⁴³

Kiprah Legiun Mangkunegaran berakhir ketika dibubarkan oleh pemerintahan militer Jepang pada 1942 dan keberadaannya digantikan dengan kesatuan prajurit *Gyo-tai* atau dikenal juga dengan istilah *Worontono* yang bertugas sebagai pengawal Mangkunegara dan penjaga Pura Mangkunegaran.⁴⁴ Kemudian satuan prajurit ini dibubarkan dan digantikan dengan satuan prajurit Rumeksopuro yang hanya bertugas menjaga Pura Mangkunegaran selama Revolusi Indonesia berlangsung.⁴⁵

C. Akulturasi Jawa-Eropa dalam Legiun Mangkunegaran

Legiun Mangkunegaran merupakan sebuah kesatuan militer yang bisa dikatakan unik karena posisi Legiun Mangkunegaran yang merupakan kesatuan militer milik sebuah kerajaan Jawa, namun berpenampilan layaknya militer Eropa. Legiun Mangkunegaran didirikan oleh Hermann Wilhelm Daendels dengan meniru *Le Grande Armee*, angkatan bersenjata bentukan Napoleon Bonaparte yang aktif pada tahun 1805-1815.

Pembentukannya yang didasarkan pada militer Eropa, membuat Legiun Mangkunegaran dibentuk agar sesuai dengan prajurit dari Eropa. Selain memiliki penampilan seperti orang Eropa, prajurit Legiun Mangkunegaran juga dilatih dengan program pelatihan yang serupa dengan latihan yang dilakukan prajurit dari Eropa. Para prajurit ini dilatih untuk menggunakan strategi pertempuran serta senjata modern seperti senapan, pistol, dan pedang ala Eropa. Para prajurit lokal ini juga diperkenalkan dengan sistem pemberian dan penamaan pangkat dari Eropa seperti *fuselier*, koprak, mayor, sersan, dan lain sebagainya.⁴⁶

Untuk pembahasan dalam penelitian ini akan diutamakan pada 5 bidang, yaitu (a) arsitektur, (b) seragam, (c) strategi tempur, (d) kehidupan sosial, dan (e) bahasa.

D. Akulturasi Pada Bidang Arsitektur

a. Sebelum Tahun 1900

Selama tahun 1900-1942, bahkan sejak tahun 1874, Legiun Mangkunegaran menempati Gedung Kavaleri Mangkunegaran sebagai basis utama mereka. Namun sebelum Gedung Kavaleri dibangun, Legiun Mangkunegaran menjadikan Pura Mangkunegaran

³⁴Iwan Santoso, *op., cit.*, hlm. 135.

³⁵*Ibid.*, hlm. 227

³⁶*Ibid.*, hlm. 352.

³⁷Anita Dhian Pratiwi, "Legiun Mangkunegaran Tahun 1916-1942 Dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sejarah", *Candi*, Vol. 7 (1), 2014, hlm. 11.

³⁸Nino Oktorino, *Di Bawah Matahari Terbit: Sejarah Pendudukan Jepang di Indonesia 1941-1945*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016), hlm. 73.

³⁹Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia V : Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 62.

⁴⁰Anita Dhian Pratiwi, "Legiun Mangkunegaran Tahun 1916-1942 Dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sejarah", *Candi*, Vol. 7 (1), 2014, hlm. 9.

⁴¹Nino Oktorino, *Di Bawah Matahari Terbit: Sejarah Pendudukan Jepang di Indonesia 1941-1945*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016), hlm. 74.

⁴²Iwan Santosa, *Legiun Mangkunegaran (1808-1942) : Tentara Jawa-Perancis Warisan Napoleon Bonaparte*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2011), hlm. 67.

⁴³*Ibid.*, hlm. 70.

⁴⁴Kerabat Mangkunegaran, *Mangkunegaran Selajang Pandang*, (Surakarta: Rekso Pustoko, 1971), hlm. 8.

⁴⁵Faiqoh, Laela, 2007, *Rumeksopuro : Lembaga Penjaga Keamanan Mangkunegaran di Era Transisi Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949*, Surakarta : Universitas Sebelas Maret, hlm. 60.

⁴⁶Iwan Santosa, *op., cit.*, hlm. 73-75.

sebagai basis utama mereka.⁴⁷

Pada awalnya, istana ini didirikan pada tahun 1757 oleh Mangkunegara I di daerah Kethelan, Surakarta. Lokasi bangunan kemudian dipindahkan ke lokasi yang sekarang ini pada tahun 1804 atau pada masa Mangkunegara II. Selain memindahkan lokasi istana, Mangkunegara II juga menambahkan beberapa bagian seperti *Dalem Ageng*, *Pendhapa Ageng*, *Pringgitan*, *Bale Warni*, *Bale Peni*, *Purwasana*, *Pracimasana*, *Pamedan*, dan beberapa lingkungan keraton.⁴⁸ Pura Mangkunegaran mengalami beberapa kali penambahan bangunan tambahan, yaitu pada masa Mangkunegara IV, Mangkunegara VII, dan Mangkunegara VIII.⁴⁹ Hingga saat ini hampir seluruh bangunan di Pura Mangkunegaran masih utuh, tetapi banyak di antaranya yang sudah kehilangan fungsi aslinya.

Pura Mangkunegaran dibangun dengan menggunakan gaya arsitektur Jawa dan gaya arsitektur *Empire*. Gaya *Empire* merupakan corak arsitektur yang berkembang di Perancis pada abad ke-18 hingga ke-19 dan diperkenalkan ke Hindia Belanda pada awal abad ke-19 dan berkembang hingga awal abad ke-20.⁵⁰ Unsur arsitektur Eropa pada Pura Mangkunegaran bisa dilihat dari beberapa hal.

Pertama, adanya *gable* (struktur atap yang tersusun dari 2 bidang atap yang saling berlawanan arah) dan *dormer* (jendela atau lubang angin yang ditambatkan pada bagian atap) pada seluruh bangunan di Pura Mangkunegaran. Kedua, penggunaan susunan atap bersegi banyak pada bagian sayap *Pringgitan* dan gedung *Pracimayasa*. Ketiga, penggunaan tiang besi bergaya kolonial sebagai penahan tambahan bagi atap *emperan* di semua bangunan Pura Mangkunegaran.



(Source: Foto Pribadi)

Bagian *Bangsal Tosan* yang memakai unsur arsitektur Eropa, seperti *gable* dan *dormer*, serta ornamen khas Eropa.

Keempat, penggunaan ornamen hias yang cenderung ditemukan di gedung-gedung berarsitektur

Eropa seperti relief malaikat, kaca patri, lampu gantung, dan patung-patung hiasan bergaya Eropa. Kelima, orientasi bangunan utama yang menghadap ke halaman yang luas serta orientasi bangunan penunjang yang menghadap ke bangunan utama dengan tujuan agar raja bisa mengawasi langsung bagaimana pegawainya bekerja.



(Source: Foto Pribadi)

Bagian sayap dalam gedung *Pringgitan* yang menggunakan ornamen berupa kaca patri dan memiliki struktur atap bersegi banyak.

Lalu, untuk unsur arsitektur Jawa pada Pura Mangkunegaran bisa dilihat dari beberapa hal. Pertama, penggunaan ornamen-ornamen arsitektur Jawa, seperti bentuk atap, tiang saka, dan beberapa ragam hias Jawa. Bentuk atap tradisional yang digunakan oleh Pura Mangkunegaran adalah *Joglo* (*Pendhapa Ageng* dan *Dalem Ageng*), *Limasan* (*Pringgitan*, *Bale Warni*, *Bale Peni*, dan *Mandrapura*), *Tajug* (*Pracimayasa*), dan *Pelana* (*Hamongpraja*). Penggunaan atap *Joglo* sering ditemui pada istana di Jawa, salah satunya adalah Pura Mangkunegaran. Atap *Joglo* sendiri merupakan penggambaran dari Meru, gunung tempat para dewa bersemayam dan dianggap sebagai pusat dunia, sehingga penggunaan *Joglo* pada istana Jawa adalah untuk memperkuat posisinya sebagai pusat dari tatanan masyarakat Jawa waktu itu.



(Source: Foto Pribadi)

Bentuk atap pada *Pendhapa Ageng* dan *Pringgitan* yang berbentuk *Joglo* dan *Limasan*.

Penggunaan tiang saka terlihat pada setiap gedung yang ada di Pura Mangkunegaran. Jenis tiang *saka* yang paling banyak digunakan di Pura Mangkunegaran adalah *saka guru* sebagai penyangga utama konstruksi bangunan inti Pura Mangkunegaran dan *saka emperan* sebagai penyangga bagian atap yang menaungi *emperan* atau beranda.

Untuk ragam hias yang bisa ditemukan di Pura

⁴⁷Pura Mangkunegaran atau Keraton Mangkunegaran adalah pusat pemerintahan dari wilayah Mangkunegaran sekaligus menjadi tempat tinggal bagi para Mangkunegara beserta keluarganya.

⁴⁸Samsudi, 2000, *Aspek-Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Bangunan Puri Mangkunegaran*, Semarang: Universitas Diponegoro, hlm. 82.

⁴⁹Samsudi, *Loc.Cit.*

⁵⁰Yobpy Alim Saifulloh, "Arsitektur Kolonial Gaya *Empire Style* Di Kota Surabaya Tahun 1900-1942", *Avatara*, Vol. 6 (3), 2018, hlm.101-102.

Mangkunegaran antara lain adalah motif *flora* dan *kumudawati*.⁵¹ Motif *flora* bisa dijumpai pada tiang *simbar* yang menyangga atap *Bangsal Tosan* (pintu masuk ke bagian pendapa), tiang *paretan* (penghubung antara bagian *Pendhapa Ageng* dengan *Pringgitan*), dan bagian dalam *Pringgitan*. Untuk motif *kumudawati*, bisa dijumpai pada bagian atas *Pendhapa Ageng*. Motif *kumudawati* ini merupakan ragam hias tambahan dari masa pemerintahan Mangkunegara VII dan berasal dari gambar *kemudawati* yang terletak pada wayang beber Pacitan, serta melambangkan cara manusia untuk memperoleh berkah ilahi dalam menjalani kehidupannya.⁵²



(Source: Foto Pribadi)

Motif *kumudawati* pada langit-langit *Pendhapa Ageng*

Kedua, komposisi bangunan yang terdiri dari 2 bagian, yaitu rumah utama dan bangunan penunjang yang memiliki fungsi berbeda-beda. Lalu, tata letak bangunan penunjang yang dibangun mengelilingi bangunan utama sehingga terlihat seperti benteng. Sekilas, tata letak bangunan seperti benteng terlihat seperti meniru arsitektur barat, tetapi dalam arsitektur Jawa sendiri sudah terdapat konsep serupa yang disebut dengan *aling-aling*. Penggunaan *aling-aling* sendiri memiliki fungsi strategis sebagai perintang agar orang luar tidak bisa melihat bagian dalam Pura Mangkunegaran secara langsung.⁵³

Ketiga, adanya penerapan kosmologi Jawa dalam fisik Pura Mangkunegaran.⁵⁴ Posisi bangunan utama di bagian inti Pura Mangkunegaran menggambarkan posisinya sebagai pusat dari *mandala*, yang dalam hal ini adalah Praja Mangkunegaran, dengan *Pendhapa Ageng* sebagai penandanya. Lalu orientasi dari bangunan utama juga memiliki makna sendiri.⁵⁵ Bangunan utama Pura Mangkunegaran berorientasi ke

arah selatan, serupa dengan arah hadap Keraton Surakarta. Dalam kosmologi Jawa, arah selatan selalu diasosiasikan dengan Kanjeng Ratu Kidul yang dianggap sebagai Penguasa Laut Selatan.⁵⁶ Orientasi istana yang menghadap ke arah selatan melambangkan hubungan istana dengan entitas gaib tersebut. Hubungan tersebut menciptakan dua fungsi, yaitu sebagai bentuk legitimasi politik⁵⁷ dan untuk meminta perlindungan dari ancaman fisik maupun non-fisik.

Keempat, penerapan konsep hierarki ruang dalam pembangunan Pura Mangkunegaran. Dalam arsitektur Jawa, pembangunan sebuah rumah dilakukan dengan memperhatikan tingkatan privasi dari sebuah ruang. Semakin dalam letak sebuah ruang, maka tingkat privasinya akan semakin tinggi.⁵⁸ Hierarki ruang pada Pura Mangkunegaran terbagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian umum yang bisa dikunjungi oleh orang biasa (*Pendhapa Ageng* dan bangunan kantor), bagian semi-pribadi yang hanya bisa dimasuki oleh tamu (*Pringgitan*), dan bagian pribadi yang sangat terlarang bagi kalangan umum dan hanya boleh dimasuki oleh keluarga Mangkunegaran dan abdi dalem (*Dalem Ageng*).

b. Setelah Tahun 1900

Pada masa pemerintahan Mangkunegara IV atau sekitar tahun 1874, Legiun Mangkunegaran memindahkan basisnya ke Gedung Kavaleri. Walaupun tidak termasuk sebagai bangunan penunjang dalam Pura Mangkunegaran, Gedung Kavaleri ini masih ada dalam kompleks Pura Mangkunegaran. Gedung ini terletak di sebelah timur *Pamedan*. Gedung ini dibangun sebagai bentuk penghargaan terhadap kinerja Legiun Mangkunegaran dan untuk memfasilitasi Legiun Mangkunegaran agar kinerjanya semakin mumpuni dalam menjaga stabilitas pemerintahan.⁵⁹

⁵¹Yoseph Bayu Sunarman, 2010, *Bentuk Rupa dan Makna Simbolis Ragam Hias di Pura Mangkunegaran Surakarta*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, hlm. 73-75.

⁵²Wisnu Adikusuma, "Makna Ornamen Kumudawati Pendhapa Ageng Mangkunegaran". *Asintya*, Vol. 6 (1), 2014, hlm. 12.

⁵³Dhian Lestari Hastuti, Imam Santosa, dan Achmad Syarif, "Indis Style Sebagai Representasi Kekuasaan Kadipaten Mangkunegaran Di Surakarta", *GESTALT*, Vol. 2 (2), 2020, hlm. 154.

⁵⁴Penerapan kosmologi Jawa sering digunakan dalam pembangunan keraton. Dalam budaya Jawa, negara diibaratkan sebagai interpretasi dari *mandala*/alam semesta dengan keraton/raja sebagai pusatnya.

⁵⁵Dalam budaya Jawa, setiap arah mata angin memiliki makna dan dilambangkan oleh dewa yang berbeda-beda. Arah utara diasosiasikan dengan Wisnu, timur dengan Mahadewa, selatan dengan Anantaboga/Kanjeng Ratu Kidul, dan barat dengan Yamadipati.

⁵⁶J. Lukito Kartono, "Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya", *Dimensi Interior*, Vol. 3 (2), 2005, hlm. 132.

⁵⁷Penggunaan hal gaib sebagai bentuk legitimasi kekuasaan di Jawa, sudah dilakukan sejak masa kerajaan Hindu-Buddha. (Isbodroini Suyanto dan Gunawan, "Faham Kekuasaan Jawa: Pandangan Elit Keraton Surakarta dan Yogyakarta", *ANTROPOLOGI INDONESIA*, Vol. 29 (2), 2005, hlm. 210-211.)

⁵⁸Konsep hierarki ruang ini melambangkan kehidupan rumah tangga orang Jawa. Dalam kehidupan rumah tangga, ada sesuatu hal yang patut untuk ditunjukkan ke khalayak umum (pendopo) dan ada yang tidak (pringgitan dan dalem). (Bintang Padu Prakoso dan Herman Willianto, "Penerapan Konsep Kejawaan Pada Rumah Tradisional Jawa", *Jurnal Teknik Arsitektur*, Vol.5 (2), 2020, hlm. 167-168.)

⁵⁹Andreas Pandu Setiawan, "Gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunegaran Surakarta", *Dewa Ruci*, Vol. 6 (3), 2010, hlm. 346.



(Source: Foto Pribadi)

Bagian depan Gedung Kavaleri Mangkunegaran yang menunjukkan bentuk arsitektur *Indische Empire*

Gedung ini dibangun dengan gaya arsitektur *Indische Empire*. *Indische Empire* adalah salah satu gaya arsitektur yang merupakan perpaduan antara gaya *Indische* yang sudah berkembang di Hindia Belanda sejak abad ke 16 dengan gaya *Empire* yang berkembang di Perancis.⁶⁰ Ciri – ciri dari bangunan bergaya *Indische Empire* hampir serupa dengan bangunan bergaya *Empire*, antara lain adalah (1) atap berbentuk limas atau perisai, (2) terdiri dari bangunan pokok dan bangunan penunjang yang dihubungkan oleh sebuah serambi, (3) berdenah simetris, (4) menggunakan pilar bergaya Yunani, (5) dilengkapi dengan ventilasi yang lebar, tinggi, dan simetris, dan (6) menghadap ke halaman luas.

Bentuk arsitektur Eropa terlihat sangat jelas pada bangunan Gedung Kavaleri. Beberapa bentuk tersebut antara lain adalah penggunaan unsur *gable*, penggunaan tiang klasik bergaya *doric*, penempatan lubang ventilasi berukuran besar di bagian muka Gedung Kavaleri Mangkunegaran, serta orientasi bangunan yang menghadap ke sebuah halaman yang luas. Beberapa bentuk arsitektur barat ini ada yang menunjukkan sebagai sebuah bentuk adaptasi terhadap kondisi maupun fungsi dari Gedung Kavaleri.

Penggunaan tiang bertipe *doric* bertujuan untuk menunjukkan bahwa identitas Gedung Kavaleri sebagai sebuah instalasi militer.⁶¹ Kemudian, penggunaan jendela berukuran besar merupakan sebuah bentuk adaptasi terhadap udara di Jawa yang panas dan kering. Orientasi Gedung Kavaleri yang menghadap ke arah *pamedan* memiliki fungsi praktis,

dimana komandan Legiun bisa mengawasi latihan setiap prajurit legiun dengan seksama. *Pamedan* sendiri adalah sebuah halaman luas yang terletak di sebelah selatan Pura Mangkunegaran. *Pamedan* ini dibangun sebagai tempat latihan keprajuritan Praja Mangkunegaran serta untuk membatasi jarak antara Pura Mangkunegaran dengan jalan raya. Saat ini, *pamedan* sudah tidak difungsikan sebagai tempat latihan keprajuritan dan difungsikan sebagai tempat penyelenggaraan acara kebudayaan oleh pemerintahan kota Surakarta.

E. Akulturasi Pada Bidang Busana/Seragam

a. Seragam Legiun Mangkunegaran Pra 1900

Dalam kehidupan seorang prajurit, seragam tidak hanya berfungsi sebagai ciri dan identitas mereka sebagai anggota kesatuan militer. Seragam telah menjadi sebuah bentuk kebanggaan tersendiri bagi seorang prajurit. Fungsi seragam militer sebagai sebuah bentuk kebanggaan diri sudah ada sejak dulu, terutama pada masa-masa penjajahan Belanda di Nusantara. Pada masa ini, seragam militer Eropa adalah sesuatu yang awam dijumpai, walaupun pada awalnya hanya boleh dipakai oleh raja dan bangsawan. Kemudian pola ini bergeser ketika Legiun Mangkunegaran dibentuk.

Karena dibentuk oleh orang Eropa, prajurit Legiun Mangkunegaran diwajibkan untuk mengenakan seragam militer ala Eropa dengan aksesoris tambahan berupa bagian tertentu dari pakaian adat Jawa. Ketika pertama kali dibentuk selama invasi Inggris ke Jawa, Legiun Mangkunegaran mengenakan seragam yang didasarkan pada pasukan *Le Grande Armee* yang dibentuk di Perancis beberapa tahun sebelumnya (1805). Ini terjadi karena orang yang memprakarsai pembentukan Legiun Mangkunegaran, yaitu Hermann Wilhelm Daendels, merupakan seorang loyalis Napoleon Bonaparte yang berasal dari Belanda. Kefanatikannya pada Napoleon kemudian diterapkan pada Legiun Mangkunegaran.

Selama masa invasi Inggris, prajurit legiun mengenakan seragam yang sama seperti dengan milik *Le Grande Armee* yaitu mengenakan topi *shako*, jas pendek berwarna hitam (jas panjang berwarna hitam untuk perwira), dan celana panjang berwarna putih.⁶² Walaupun secara fisik meniru seragam asli *Le Grande Armee*, ada beberapa perbedaan dalam pakaian tersebut. Beberapa perbedaan tersebut terletak pada warna seragam⁶³ dan bentuk antara prajurit biasa dengan perwira. Dalam budaya Jawa, warna hitam melambangkan kebijaksanaan, kegagahan, dan ke-eleganan. Apabila dipakai dalam pakaian seperti seragam dapat memberikan kesan gagah dan elegan bagi pemakainya. Sedangkan warna putih

⁶⁰Handinoto, "Indische Empire Style : Gaya Arsitektur "Tempo Doeloe" Yang Sekarang Sudah Mulai Punah", *Dimensi Teknik Arsitektur*.Vol. 20, Desember 1994, hlm. 1.

⁶¹Tiang bertipe *doric* adalah sebuah tipe tiang penyangga bangunan dalam arsitektur Eropa yang bermotif polos dan berukuran besar, sehingga memberi kesan yang tangguh dan gagah. Hal ini membuat tipe tiang ini paling sering digunakan dalam gedung/instalasi militer.

⁶²Iwan Santosa, *Legiun Mangkunegaran (1808-1942) : Tentara Jawa-Perancis Warisan Napoleon Bonaparte* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2011), hlm. 32.

⁶³Seragam milik *Le Grande Armee* didasarkan pada warna *Le Tricolore*, bendera nasional Perancis yang berwarna merah-putih-biru.

melambangkan kesucian, ketaatan, dan kebersihan.⁶⁴



(Source: ArtStation)

Seragam pasukan *Grande Armée* dari Perancis yang meniru motif pada bendera *Le Tricolore* (Bendera nasional Perancis). Ketika dibentuk untuk pertama kalinya, Legiun Mangkunegaran mengenakan seragam seperti ini, hanya saja memakai jas berwarna hitam dan ber lengan pendek, serta bertelanjang kaki.

Ketika Inggris menaklukkan Jawa, Legiun Mangkunegaran dibubarkan sebagai akibat dari salah satu isi Kapitulasi Tuntang. Namun kemudian dibentuk kembali pada tahun 1812 dan dijadikan sebagai bagian dari *British Royal Army*. Selama berada dalam manajemen *British Royal Army*, prajurit Legiun Mangkunegaran mengenakan seragam ala prajurit Inggris yaitu mantel merah/*red coat*, topi kulbak, dan celana panjang putih.⁶⁵ Penggunaan *red coat* diterima secara seutuhnya karena dalam budaya Jawa, warna merah juga melambangkan keberanian, serupa dengan budaya Eropa yang juga mengasosiasikan warna merah dengan keberanian.



(Source: Wikipedia)

Seragam *Royal British Army* pada tahun 1812-1816. Pada masa pemerintahan Inggris di Jawa (1811-1816), Legiun Mangkunegaran mengenakan seragam seperti ini, hanya saja ber celana putih dan bertelanjang kaki.

Sekitar tahun 1816, pemerintahan Inggris di Jawa berakhir dan digantikan lagi oleh pemerintahan baru yang bernama pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Pemerintahan ini merupakan wakil dari raja Belanda di kawasan Hindia Timur/Nusantara. Selama

masa ini, Legiun Mangkunegaran kembali menggunakan seragam lama mereka, yaitu seragam pada masa awal didirikan, hingga tahun 1830 dimana angkatan bersenjata KNIL dibentuk dan memasukkan Legiun Mangkunegaran ke dalamnya.

Saat berada di bawah manajemen KNIL, Legiun Mangkunegaran mengenakan seragam berwarna biru tua, topi shako, destar, celana panjang, dan masih tidak mengenakan sepatu (hanya perwira saja yang diperbolehkan mengenakan sepatu). Kemudian, pada tahun 1881, prajurit infanteri Legiun Mangkunegaran mulai mengenakan seragam berbahan laken dan katun berwarna biru tua, topi *pet*, destar motif *iket wulung* berwarna biru tua, celana panjang se-lutut, serta masih bertelanjang kaki. Sedangkan untuk perwira dan kavaleri mengenakan seragam berupa jas berwarna biru tua dengan tres berbahan benang emas di dada dan epolet/tanda kepangkatan, celana panjang, helm *tropical*, destar motif *iket wulung* berwarna biru tua, dan sepatu bot.

Dalam budaya Jawa, warna biru diasosiasikan dengan status sosial tinggi/kebangsawanan.⁶⁶ Penggunaannya pada seragam legiun memberikan kesan bahwa prajurit Legiun Mangkunegaran memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada rakyat biasa. Penggunaan aksesoris tambahan seperti epolet pada bahu, tres emas pada dada, dan destar di kepala memiliki fungsi tersendiri. Penggunaan tres emas dan epolet pada perwira berfungsi sebagai penanda bahwa pemakai memiliki posisi tinggi pada keanggotaan Legiun Mangkunegaran.⁶⁷ Sedangkan penggunaan destar memiliki dua fungsi, yaitu untuk menahan rambut panjang para prajurit⁶⁸ serta sebagai lambang penghormatan bagi budaya asal mereka, yaitu budaya Jawa.

b. Seragam Legiun Pasca Tahun 1900

Hingga tahun 1910, prajurit Legiun Mangkunegaran masih mengenakan seragam berwarna biru tua dengan tambahan destar di bagian kepala. Seragam biru tua kemudian digantikan pada tahun 1911, bersamaan dengan dihentikannya pemakaian destar sebagai bagian dari seragam legiun oleh Mangkunegara VI dengan alasan efisiensi dan modernisasi.

Pada tahun 1911, mengikuti kebijakan KNIL,

⁶⁶Zuhriah.2018.*Makna Warna dalam Tradisi Budaya : Studi Kontrasif Antara Budaya Indonesia dan Budaya Asing*.Makassar : Universitas Hasanuddin. hlm. 11.

⁶⁷Urutan kepangkatan dalam Legiun Mangkunegaran dari yang terendah hingga tertinggi: Tanpa Pangkat, Kopral, Sersan, Sersan Mayor, Ajudan Pembantu, Letnan Dua, Letnan Satu, Kapten, Mayor, Letnan Kolonel, dan Kolonel. (Anita Dhian Pratiwi, "Legiun Mangkunegaran Tahun 1916-1942 Dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sejarah", *Candi*, Vol. 7 (1), 2014, hlm. 5-6.)

⁶⁸Sebelum masa pemerintahan Mangkunegara VI, para pria di Praja Mangkunegaran, baik itu priyayi, abdi dalem, maupun prajurit, memiliki kecenderungan untuk memanjangkan rambut sehingga harus memakai destar untuk menutupinya. Praktik memanjangkan rambut kemudian dihentikan oleh Mangkunegara VI karena dianggap mengurangi efisiensi dalam berpakaian. (Wasino, *Modernisasi Di Jantung Budaya Jawa: Mangkunegaran 1896-1944*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2014), hlm. 97.)

⁶⁴Syarif, Andi Rachmawati, 2018, *Bahasa Warna : Konsep Warna dalam Budaya Jawa*, Makassar: Universitas Hasanuddin, hlm. 6-7.

⁶⁵Berdasarkan *besluit* yang dikeluarkan Raffles pada 13 Februari 1812, Legiun Mangkunegaran dimasukkan ke dalam militer *British Army* sehingga diwajibkan mengenakan seragam ala tentara Inggris. (Iwan Santosa, *op. cit.*, hlm. 34.)

prajurit legiun mengenakan seragam hijau keabu-abuan yang disebut *grijs-groen* dan mengenakan topi dari anyaman bambu. Lalu, pada tahun 1913, anggota KNIL pribumi yang berstatus prajurit mulai di-izinkan mengenakan sepatu lars.⁶⁹ Seragam inilah yang dikenakan hingga pembubaran Legiun Mangkunegaran pada 1942. Untuk membedakan antara prajurit Legiun Mangkunegaran dengan kesatuan militer lain milik KNIL, inisial M-N ditambahkan pada bagian kerah sebagai penanda bahwa mereka merupakan anggota Legiun Mangkunegaran.⁷⁰

c. Dampak Pemakaian Seragam Militer Eropa

Pemakaian seragam militer ala Eropa memiliki 3 makna tersendiri, yaitu sebagai bentuk kepatuhan kepada pemerintah kolonial, penanaman kedisiplinan, dan sebagai sebuah bentuk kebanggaan dan prestise pada masa itu.⁷¹

Pada masa kolonial Belanda, mengenakan seragam militer ala Eropa menjadi sebuah kebanggaan tersendiri. Hal ini karena dengan memakai seragam tersebut, pemakai akan dianggap memiliki kesetaraan dengan bangsa Barat. Hal inilah yang membuat banyak bangsawan tertarik untuk mengenakan busana militer Eropa untuk menandakan kesetaraan mereka dengan orang Eropa. Sedangkan bagi Legiun Mangkunegaran, seragam militer Eropa dilambangkan sebagai sebuah bentuk modernisasi, dimana kemampuan mereka sudah setara dengan para prajurit dari Eropa, serta untuk menanamkan jiwa korsa yang sebelumnya telah tertanam dalam semboyan Legiun Mangkunegaran, yaitu *Mulat sarira hangrasa wani*.⁷²

Selain Legiun Mangkunegaran, kesatuan militer lain yang mengenakan unsur seragam prajurit Eropa adalah kesatuan prajurit Keraton Yogyakarta atau *bregada*. Namun, unsur Eropa dalam seragam prajurit ini lebih bersifat minor dan terbatas pada pemakaian sepatu pantofel, sepatu lars, kaos kaki panjang, dan topi mancung. Selebihnya adalah busana prajurit tradisional ala Jawa.⁷³ Hal ini terjadi karena Keraton Yogyakarta masih bersifat konservatif dan skeptis dalam menyikapi kebudayaan Eropa.

F. Akulturasi Pada Bidang Strategi/Taktik Tempur

a. Taktik Tempur Pra Legiun Mangkunegaran

Sebelum Legiun Mangkunegaran dibentuk, strategi tempur yang digunakan oleh prajurit Mangkunegaran masih bergantung pada serangan

pasukan infanteri, walaupun pada masa itu rifle, karabin, dan pistol sudah digunakan tapi hanya sebagai serangan pendukung.

Taktik yang digunakan adalah dengan menata prajurit bersenjata api menjadi dua barisan yang berfungsi untuk memberikan serangan pembuka dengan cara menembak musuh secara bergantian. Barisan prajurit bersenjata ini kemudian mundur ke belakang untuk digantikan dengan serbuan prajurit infanteri sebagai serangan utama. Dalam hal senjata pun juga masih sederhana, dimana senjata tajam seperti keris, tombak, dan pedang masih digunakan.

b. Taktik Tempur Legiun Mangkunegaran Pra 1900

Ketika Legiun Mangkunegaran dibentuk, strategi tempur yang lebih modern mulai diperkenalkan oleh para instruktur yang berasal dari Eropa. Strategi yang baru ini mulai mengurangi peran prajurit infanteri dan mengandalkan pasukan kavaleri dan tembakan artileri sebagai serangan penentuan. Strategi ini digunakan untuk mengurangi kerugian kehilangan pasukan dan meningkatkan efisiensi dalam bertempur.

Taktik yang digunakan adalah dengan menggunakan serangan artileri sebagai bagian dari serangan pembuka, terutama jika pasukan musuh jumlahnya lebih besar. Kavaleri digunakan sebagai serangan penentuan untuk menceraikan pasukan musuh. Fungsi kavaleri disini juga berguna untuk mengepung dan mengejar pasukan musuh. Pasukan infanteri akan digunakan apabila pasukan musuh mulai mendekat.⁷⁴

Dalam hal senjata pun juga sudah diperbarui. Senjata sederhana seperti keris, tombak, dan panah mulai ditinggalkan dan digantikan dengan senjata api, bayonet, meriam, dan pedang Eropa.

c. Taktik Tempur Legiun Mangkunegaran Pasca 1900

Pada awal abad ke-20, terutama setelah masa Perang Dunia I, teknologi persenjataan semakin berkembang pesat. Banyak senjata yang baru dan jauh lebih mematikan telah diciptakan pada masa-masa ini. Banyak senjata artileri baru, baik ringan maupun berat, yang dikembangkan pada masa ini seperti meriam anti-pesawat dan mortir. Gas beracun dan senjata kimiawi seperti gas fosgen, gas air mata, dan gas mustard, juga mulai sering digunakan setelah masa ini.

Selain senjata taktis seperti artileri, senjata api juga mengalami perkembangan pesat. Pada masa ini, senapan laras panjang yang dikokang dengan semacam gerendel (*Bolt-action rifle*), senapan runduk dengan teropong, senapan mesin, *shotgun*, dan senjata semi-otomatis mulai menggantikan senapan model lama yang harus dikokang menggunakan mesiu terlebih dahulu sebelum ditembakkan. Senjata anti-personel seperti granat tangan, ranjau darat, ranjau

⁶⁹Wasino, *Loc. Cit.*

⁷⁰Iwan Santosa, *Legiun Mangkunegaran (1808–1942) : Tentara Jawa-Perancis Warisan Napoleon Bonaparte*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2011), hlm. 94.

⁷¹Onghokham, *Rakyat dan Negara* (Jakarta : Sinar Harapan, 1991), hlm. 116.

⁷²*Mulat Sarira Hangrasa Wani* adalah salah satu dari 3 ajaran milik Mangkunegara I. Dua ajaran lainnya adalah *Rumangsa Melu Andarbeni* dan *Wajib Melu Anggondheli*. (Iwan Santosa, *op., cit.*, hlm. 21.)

⁷³Septianti, *Kostum Prajurit Kraton Yogyakarta : Kajian Peran dan Nilai Simbolik*, *CORAK*, Vol. 7, (2), Oktober 2018–April 2019, hlm. 93–96.

⁷⁴Iwan Santosa, *Legiun Mangkunegaran (1808–1942) : Tentara Jawa-Perancis Warisan Napoleon Bonaparte*, (Jakarta : Penerbit Kompas, 2011), hlm. 27.

laut, dan pelontar api juga mulai sering digunakan setelah masa ini.

Hal paling penting yang berkembang pada masa ini dan sangat mempengaruhi jalannya perang di masa mendatang adalah kendaraan tempur. Tank, mobil lapis baja, berbagai jenis kapal perang, pesawat tempur, dan kapal selam mulai marak digunakan pada masa Perang Dunia I dan masih digunakan hingga saat ini. Jenis kendaraan untuk mobilisasi juga semakin berkembang seperti truk pengangkut, sepeda motor, dan mobil jip. Kuda masih digunakan sebagai kendaraan darurat maupun sebagai penarik artileri ringan.

Selain teknologi persenjataan, taktik dan strategi tempur juga mulai berubah. Taktik pertempuran frontal mulai ditinggalkan karena kurang efisien dan membutuhkan lebih banyak prajurit. Peran pasukan kavaleri mulai ditinggalkan seutuhnya dan digeser oleh artileri yang menjadi kekuatan utama dalam peperangan pada masa-masa ini. Taktik tempur yang sering digunakan pada masa-masa ini adalah taktik pengepungan dan taktik pertahanan berupa perang kota.

Pada masa ini, Legiun Mangkunegaran juga turut diajarkan mengenai persenjataan dan taktik pertempuran yang baru. Senjata yang digunakan oleh Legiun Mangkunegaran juga turut diperbarui mengikuti kebijakan dari pimpinan pusat KNIL. Pada masa ini, Legiun Mangkunegaran dibekali senjata api yang di-impor dari luar negeri, seperti *Lee-Enfield* dari Inggris, serta *M1941 Johnson* dan *M1-Garand* dari Amerika Serikat. Ketiga tipe senjata api tersebut merupakan tipe senapan laras panjang yang sering digunakan oleh pasukan KNIL selama abad ke-20.

G. Akulturasi Pada Kehidupan Sosial

a. Sebelum Tahun 1900

Sebelum tahun 1900, kehidupan sosial di lingkungan Pura Mangkunegaran telah diatur oleh serangkaian peraturan yang telah berlaku sejak lama, bahkan sejak masa Kesultanan Mataram masih berdiri.

Rangkaian peraturan ini berlaku bagi seluruh penghuni Pura Mangkunegaran, dari keluarga raja, bangsawan, abdi dalem, bahkan prajurit Legiun Mangkunegaran. Salah satu bagian dari kehidupan sosial yang diatur di Pura Mangkunegaran adalah etiket dalam menghadap dan bertemu dengan Adipati Mangkunegara.

Hingga akhir tahun 1800-an, setiap bangsawan atau siapapun dari perangkat pemerintahan Praja Mangkunegaran yang akan menghadap dan berbicara kepada Adipati Mangkunegara diwajibkan untuk menghadap di depannya dengan cara berjalan jongkok. Setelah itu harus memberikan sembah terlebih dahulu sampai kemudian diijinkan untuk berbicara. Pada masa ini, mereka yang statusnya di bawah Adipati Mangkunegaran diwajibkan duduk bersila di lantai saat menghadap.⁷⁵

Selain itu, terdapat juga beberapa aturan yang ditetapkan ketika berpapasan dengan Adipati Mangkunegara. Apabila berpapasan dengan Mangkunegara di dalam lingkungan Pura Mangkunegaran, orang yang berpapasan diwajibkan untuk membungkuk dan menghaturkan sembah. Peraturan ini berlaku untuk seluruh pegawai, prajurit legiun, dan para abdi dalem. Lalu apabila berjumpa dengan Mangkunegara di luar wilayah Pura Mangkunegaran, baik itu saat berjalan kaki atau menaiki kendaraan, orang yang berpapasan diwajibkan untuk menurunkan penutup kepala (apabila memakainya), membungkuk, dan menghaturkan sembah. Bagi yang menaiki kendaraan diwajibkan untuk turun dari kendaraannya dan membungkukkan tubuh serta memberikan sembah.

b. Setelah Tahun 1900

Setelah tahun 1900, terjadi perombakan pada beberapa peraturan yang menyangkut etiket kenegaraan Praja Mangkunegaran, diantaranya adalah etiket ketika menghadap dan etiket ketika berpapasan dengan Adipati Mangkunegara.

Peraturan ini dirombak oleh Mangkunegara VI. Sejak pemerintahan Mangkunegara VI, tata cara ketika menemui maupun berjumpa dengan beliau mulai disederhanakan. Mulai tahun 1903, orang yang akan menghadap ke Mangkunegara VI tidak diwajibkan lagi untuk duduk bersila di lantai dan diperbolehkan langsung menghadap saja dengan memberikan sembah dan kemudian langsung di duduk di kursi yang telah disediakan apabila diperintahkan.⁷⁶

Walaupun terdapat peraturan baru, peraturan lama tidak ditinggalkan secara keseluruhan. Peraturan lama masih tetap digunakan apabila di lokasi pertemuan tidak disediakan kursi untuk duduk sehingga orang yang akan menghadap Mangkunegara diharuskan untuk berjalan jongkok hingga berjarak enam langkah dari tempat Mangkunegara duduk, lalu kemudian memberikan sembah dan duduk bersila di lantai.⁷⁷ Pemberian sembah pun juga ikut disederhanakan, yaitu hanya pada saat menghadap, memulai pembicaraan, dan mengakhiri pembicaraan. Penyederhanaan ini dilakukan karena peraturan lama yang dianggap kurang praktis dan terkesan mengganggu pembicaraan.⁷⁸

Pemberian hormat ketika berpapasan dengan Adipati Mangkunegara pun juga ikut diperbarui. Berdasarkan peraturan baru, pemberian hormat dilakukan dengan cara berbeda tergantung pada situasi. Apabila berpapasan ketika sedang duduk atau berada di tempat yang sempit, pemberian hormat boleh dilakukan dalam posisi berdiri. Pemberian hormat apabila berpapasan dengan Mangkunegara di

⁷⁶Sejak masa pemerintahan Mangkunegara VI, beberapa buah kursi mulai diletakkan di *Pendhapa Ageng* sebagai tempat duduk bagi orang yang akan menghadap Mangkunegara. Hal ini berbeda dari masa sebelumnya dimana kursi hanya diperuntukkan bagi Adipati Mangkunegara dan pejabat pemerintahan Belanda. (*Ibid.*, hlm. 93.)

⁷⁷*Ibid.*, hlm. 95.

⁷⁸Wasino, *Loc. Cit.*

⁷⁵Wasino, *Modernisasi Di Jantung Budaya Jawa Mangkunegaran 1896-1944*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2014), hlm. 92.

jalan raya juga ikut diperbarui. Menurut peraturan baru, apabila melihat Mangkunegara akan melintas dengan berjalan kaki, maka diwajibkan untuk membungkuk, menghaturkan sembah, tetapi diperbolehkan untuk tidak mencopot penutup kepala (apabila memakainya). Lalu, apabila jarak berpapasan terlampau dekat, maka cukup dengan menepi dan menghaturkan sembah dengan menyilangkan kedua tangan ke dada dan menundukkan kepala. Pemberian hormat tidak diperlukan ketika berpapasan dengan Mangkunegara yang sedang menaiki kendaraan, cukup dengan menepi agak jauh dari jalur lintasannya.⁷⁹

Pembaharuan pada etiket kenegaraan ini dilakukan untuk menyederhanakan kerumitan etiket kenegaraan lama yang terkesan berlebihan dan menampakkan feodalisme. Selain itu, pembaharuan etiket kenegaraan ini juga merupakan dampak dari dikeluarkan peraturan mengenai pemberian hormat kepada pejabat pribumi oleh Gubernur Jenderal J. B. van Heutsz pada 1905. Peraturan ini dikeluarkan agar pejabat pribumi tidak memperoleh penghormatan yang berlebihan dari rakyat jelata.⁸⁰

H. Akulturasi Pada Bidang Bahasa

a. Sebelum Tahun 1900

Ketika pertama kali dibentuk, pihak Mangkunegaran harus menyediakan seorang penerjemah untuk membantu para perwira Legiun Mangkunegaran dalam memahami perintah dan arahan dari instruktur mereka yang berasal dari kalangan militer Eropa.

Hal ini berubah pada masa pemerintahan Mangkunegara IV (1853-1881). Mangkunegara IV adalah penguasa Mangkunegaran yang dikenal sebagai pemerhati sastra. Ketertarikannya pada sastra membuatnya menyusun sebuah buku panduan militer bagi para prajurit Legiun Mangkunegaran agar dapat lebih memahami perintah dan arahan dari instruktur mereka. Buku ini berjudul "*Layang Pranatan Soldat Sekul*" yang diterbitkan pada tahun 1855 dan ditulis oleh Carl Friedrich Winter, seorang penerjemah sekaligus sahabat dari Mangkunegara IV.⁸¹

Buku ini ditulis menggunakan bahasa Belanda tetapi menggunakan ejaan dalam bahasa Jawa. Misalnya, kata *stop* (berhenti) ditulis menjadi *setop* dan begitu juga dengan kata-kata lain dalam bahasa Belanda.⁸² Penulisan seperti ini dilakukan untuk menyesuaikan lidah para prajurit yang tidak terbiasa berbicara dalam bahasa Belanda murni.

b. Setelah Tahun 1900

Buku panduan "*Layang Pranatan Soldat Sekul*" masih digunakan sebagai panduan utama oleh para

prajurit Legiun Mangkunegaran hingga tahun 1900-an. Jadi, bahasa Belanda masih digunakan dalam pemberian arahan dan perintah kepada para prajurit walau diucapkan dengan pelafalan bahasa Jawa.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, bisa disimpulkan bahwa bentuk akulturasi Jawa-Eropa di Legiun Mangkunegaran merupakan bagian dari proses modernisasi yang berlangsung di Mangkunegaran.

Proses modernisasi yang terjadi di Mangkunegaran tidak bisa dilepaskan dari peranan kaum aristokrat Mangkunegaran yang memiliki pemikiran moderat sehingga mau berkompromi dengan budaya dari Barat demi kemajuan Mangkunegaran yang saat itu menjadi pusat pengembangan Jawa.

Sebagai bagian dari sebuah proses modernisasi yang berlangsung di Mangkunegaran, bentuk akulturasi Jawa-Eropa dalam Legiun Mangkunegaran juga ikut berkembang mengikuti perkembangan zaman dan juga mengikuti perubahan kebijakan yang ada saat itu. Perubahan bentuk akulturasi yang mengikuti perkembangan zaman tersebut semakin membuat Legiun Mangkunegaran disegani, baik oleh orang Jawa sendiri maupun oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda.

B. Saran

1. Peneliti Selanjutnya

Untuk riset selanjutnya diharapkan agar peneliti tidak hanya berpedoman pada sumber arsip atau literatur saja, tetapi juga melakukan wawancara kepada ahlinya.

2. Penggiat Sejarah

Untuk penggiat sejarah diharapkan agar mampu dan mau untuk meningkatkan pembahasan mengenai Legiun Mangkunegaran. Walaupun merupakan bagian dari pemerintahan kolonial Hindia Belanda, tetap saja Legiun Mangkunegaran merupakan bagian penting dalam sejarah nasional Indonesia karena menjadi kesatuan militer modern paling awal di Asia Tenggara, dan bahkan di Asia.

3. Pemerintah Kota Surakarta

Bagi pemerintah Kota Surakarta ada baiknya untuk melakukan proyek pelestarian pada bangunan Gedung Kavaleri Mangkunegaran karena kondisinya sudah terlalu kumuh dan perlu untuk dipugar.

DAFTAR PUSTAKA

Adisukma, Wisnu, 2014, "Makna Ornamen Kumudawati Pendhapa Ageng Mangkunegaran". *Asintya*, Vol. 6 (1), hlm. 12.

Faiqoh, Laela, 2007, *Rumeksopuro : Lembaga Penjaga Keamanan Mangkunegaran di Era Transisi Kemerdekaan Indonesia Tahun*

⁷⁹Wasino, *Modernisasi Di Jantung Budaya Jawa Mangkunegaran 1896-1944*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2014), hlm. 96.

⁸⁰Wasino, *Loc.Cit.*

⁸¹Iwan Santosa, *Legiun Mangkunegaran (1808-1942) : Tentara Jawa-Perancis Warisan Napoleon Bonaparte*, (Jakarta : Penerbit Kompas, 2011), hlm. 45.

⁸²*Ibid.*, hlm. 46-47.

- 1945–1949, Skripsi, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Ilmu Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Handinoto, 1994, “Indische Empire Style : Gaya Arsitektur “Tempo Doeloe” Yang Sekarang Sudah Mulai Punah”, *Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 20, hlm. 1.
- Hastuti, Dhian Lestari, Imam Santosa, dan Achmad Syarif, 2020, “Indis Style Sebagai Representasi Kekuasaan Kadipaten Mangkunegaran Di Surakarta”, *GESTALT*, Vol. 2 (2), hlm. 154.
- Kartodirdjo, Sartono, 1993, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kartono, J. Lukito, 2005, “Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya”, *Dimensi Interior*, Vol. 3 (2), hlm. 132.
- Kerabat Mangkunegaran, 1971, *Mangkunegaran Selajang Pandang*, Surakarta: Rekso Pustoko.
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Krisnawati, Eny, 2014, “Tinjauan Aspek Budaya Pada Pura Mangkunegaran Surakarta Dalam Upaya Menggali Ide Konsep Rumah Tinggal Jawa”, *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, Vol. 15 (19), hlm. 9.
- Kumar, Ann, 2008, *Prajurit Perempuan Jawa*, Depok: Komunitas Bambu.
- Matanasi, Petrik, 2012, *Pribumi Jadi Letnan KNIL*, Jakarta: Trompet Books.
- Mulyana, Deddy, dan Jalaludin Rachmat, 2001, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oktorino, Nino, 2016, *Di Bawah Matahari Terbit: Sejarah Pendudukan Jepang di Indonesia 1941-1945*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Nagtegaal, L.W., 1996, *Riding the Dutch Tiger: The Dutch East Indies Company and the Northeast Coast of Java, 1680-1743*, Leiden: KITLV Press.
- Onghokham, 1991, *Rakyat dan Negara*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Prakoso, Bintang Padu, dan Herman Willianto, 2020, “Penerapan Konsep Kejawan Pada Rumah Tradisional Jawa”, *Jurnal Teknik Arsitektur*, Vol.5 (2), hlm. 167-168.
- Pratiwi, Anita Dhian, 2014, “Legiun Mangkunegaran Tahun 1916-1942 Dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sejarah”, *Candi*, Vol. 7 (1), hlm. 9, 11.
- Ricklefs, M.C., 2005, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: SERAMBI.
- Saifulloh, Yobpi Alim, 2018, “Arsitektur Kolonial Gaya Empire Style Di Kota Surabaya Tahun 1900-1942”, *Avatara*, Vol. 6 (3), hlm.101-102.
- Samsudi, 2000, *Aspek-Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Bangunan Puri Mangkunegaran*, Tesis, Program Pasca Sarjana, Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Santosa, Iwan, 2011, *Legiun Mangkunegaran (1808–1942) : Tentara Jawa-Perancis Warisan Napoleon Bonaparte*, Jakarta: Penerbit Kompas.
- Septianti, 2018, “Kostum Prajurit Kraton Yogyakarta : Kajian Peran dan Nilai Simbolik”, *CORAK Jurnal Seni Kriya*, Vol.7 (2), hlm. 93–96.
- Setiawan, Andreas Pandu, 2010, “Gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunegaran Surakarta”, *Dewa Ruci*, Vol. 6 (3), hlm. 346, 350.
- Soekiman, Djoko, 2014, *Kebudayaan Indis: Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*, Depok: Komunitas Bambu.
- Sunarman, Yoseph Bayu, 2010, *Bentuk Rupa dan Makna Simbolis Ragam Hias di Pura Mangkunegaran Surakarta*, Tesis, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Kajian Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Suyanto, Isbodroini, dan Gunawan, 2005, “Faham Kekuasaan Jawa: Pandangan Elit Keraton Surakarta dan Yogyakarta”, *ANTROPOLOGI INDONESIA*, Vol. 29 (2), hlm. 210-211.
- Syarif, Andi Rachmawati, 2018, *Bahasa Warna : Konsep Warna dalam Budaya Jawa*, Tugas Akhir, Fakultas Ilmu Budaya, Linguistik, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Thorn, William, 2011, *Penaklukan Pulau Jawa*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, 2008, *Sejarah Nasional Indonesia III : Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, 2008, *Sejarah Nasional Indonesia IV : Kemunculan Penjajahan di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, 2008, *Sejarah Nasional Indonesia V : Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Wasino, 2014, *Modernisasi Di Jantung Budaya Jawa : Mangkunegaran 1896–1944*, Jakarta: Penerbit Kompas.
- Wiryasuputra, Sarwanta, 1978, *Legiun Mangkunegaran*, Surakarta: Rekso Pustoko.
- Zuhriah, 2018, *Makna Warna dalam Tradisi Budaya : Studi Kontrastif Antara Budaya Indonesia dan Budaya Asing*, Tugas Akhir, Fakultas Ilmu Budaya, Linguistik, Universitas Hasanuddin, Makassar.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya